

## **Implementasi Pelatihan *Life Skill* dalam Mengembangkan Kemandirian Warga Disabilitas Binaan di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta**

Umi Salamah El Mufidah<sup>1\*</sup>

\* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

\* [Umisalamah.2017@student.uny.ac.id](mailto:Umisalamah.2017@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta. 2) Hambatan dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah ketua umum panti III, pengelola panti III, warga binaan disabilitas dan tutor pelatihan *life skill*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan di panti III Yayasan Sayap Ibu meliputi praktek pelatihan *life skill generic skill*. 2) Faktor penghambat pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan di yayasan sayap ibu yaitu perasaan/*mood* warga binaan yang sering berubah-ubah sehingga dalam pelaksanaannya terkadang ada yang tidak mau mengikuti dan harus dengan pendekatan personal agar mau berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan *life skill*.

**Kata Kunci:** *Life Skill*, Kemandirian, Disabilitas

## **Implementation of Life Skill Training In Developing The Independence of The Internected Disability Citizens At The Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta**

### **Abstract**

This study aims to describe: 1) The implementation of life skills training in developing the independence of the assisted citizens with disabilities at the Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta. 2) Obstacles in the implementation of life skills training in developing the independence of the assisted citizens with disabilities at the Wings Foundation Sleman Yogyakarta. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the general chairman of orphanage III, manager of orphanage III, assisted residents with disabilities and life skills training tutors. Data collection was done using observation, interviews and documentation. The techniques used in this research are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study show that: 1) The implementation of life skills training in developing the independence of the assisted citizens with disabilities at the Yayasan Sayap Ibu III includes the practice of life skill training on generic skills. 2) The inhibiting factor for the implementation of life skills training in developing the independence of the assisted

*citizens with disabilities at the Ibu Wing Foundation is the feelings/moods of the inmates that often change so that in practice sometimes there are those who do not want to participate and must use a personal approach to participate in the training activities life skills.*

**Keywords:** *Life Skill, Independence, Disability*

## PENDAHULUAN

Departemen pendidikan dan kebudayaan menetapkan empat pokok kebijakan pendidikan dalam Efendi, (2:2017) yaitu: (1) Pemerataan kesempatan pendidikan, (2) Relevansi pendidikan dengan pembangunan, (3) Kualitas pendidikan, (4) Efisiensi pengelolaan pendidikan. Adanya kebijakan pemerataan kesempatan pendidikan. (Undang-Undang dasar Republik Indonesia 1945 dalam Badruzzaman, 2013:49) menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh pelayanan pendidikan, dan menjadikan kesempatan setiap warga Indonesia mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas kehidupan sebagai masyarakat bangsa Indonesia. Sehingga kewajiban pendidikan harus diperoleh setiap warga Indonesia dan bersifat sepanjang hayat.

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang dilalui oleh peserta didik dan warga belajar dalam mengembangkan potensi diri. Tiga jalur pendidikan nasional di Indonesia yaitu meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus. Selanjutnya yaitu pendidikan informal, pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi secara terus-menerus sehingga seseorang mendapatkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman sehari-hari. Seperti dalam lingkungan keluarga, tetangga, media sosial dan lingkungan pekerjaan.

Selanjutnya yaitu pendidikan non formal, pendidikan *non formal* merupakan suatu pendidikan yang terorganisasi dan sistematis diluar sistem pendidikan yang

mapan. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang mandiri, luas dan sengaja dilakukan peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa jalur pendidikan yang ada di Indonesia tentunya masih ada beberapa sektor pendidikan yang tak terlepas dengan permasalahan. Kenyataannya sampai sekarang masih ada beberapa permasalahan pendidikan yang belum terselesaikan. Menurut Niko Ramadhani, (2020) dijelaskan dalam artikelnya bahwa permasalahan pendidikan yaitu kurangnya ketersediaan biaya pendidikan, minimnya bahan belajar mengajar, rendahnya kualitas tenaga pendidikan dan tidak tersedianya fasilitas yang memadai.

Pendidikan non formal diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengangguran karena disebabkan kurangnya keterampilan. Permasalahan pendidikan di Indonesia akan berdampak pada berbagai elemen kehidupan seperti dalam dunia pekerjaan. Solusi pendidikan non formal yaitu memfasilitasi dengan memberikan Pelatihan sebagai proses pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan formal.

Menurut Suratman, (2020:791) Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi atau *skill*. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi dimana seorang mempelajari suatu keahlian yang dilakukan oleh seorang ahli yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Sehingga dalam proses pelatihan seorang dalam waktu jangka pendek dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan secara individu maupun kelompok untuk mencapai

tujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Program pelatihan yang dapat membekali warga belajar dapat hidup lebih mandiri, memiliki keterampilan, memiliki motivasi dan menghasilkan karya-karya yang unggul salah satunya yaitu melalui pelatihan *life skill*. Dalam pelaksanaannya pelatihan *life skill* memberikan perkembangan dan perubahan yang cukup besar yang dilakukan secara terorganisasi secara sistematis. Menurut Anwar, (2015:22) Beberapa prinsip pelaksanaan *life skill* meliputi (1) etika sosio-religius yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, (2) pembeajaran dengan menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together and learning to cooperate*, (3) pengembangan potensi wilayah dalam penyelenggaraan pendidikan, (4) manajemen berbasis masyarakat.

Salah satu lembaga sosial pendidikan non formal di Yogyakarta yang menerapkan pelatihan *life skill* yaitu Yayasan Sayap Ibu. Lembaga sosial yang berfokus pada pengasuhan anak terlantar dan disabilitas dalam pemenuhan hak dan kecakapan hidup. Yayasan Sayap Ibu di Yogyakarta didirikan pada tahun 2004. Pendiri Yayasan Sayap Ibu yaitu Ibu Ciptaningsih Utaryo, Ibu Sarwanti dan Ibu Haryono Danusastro yang merupakan ketua badan kerja sama panti asuhan DIY.

Kantor pusat Yayasan Sayap Ibu berada di daerah Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Warga disabilitas binaan yang berada di Yayasan Sayap Ibu merupakan anak terlantar, anak temuan, anak luar kawin yang lahir tidak dikehendaki dan anak cacat. Akan tetapi tidak semua warga disabilitas binaan di Yayasan Sayap Ibu tidak memiliki identitas ada yang diserahkan dengan sengaja oleh orang tua dan beridentitas.

Yayasan Sayap Ibu terfokus pada pelayanan kesehatan, akses identitas anak melalui persidangan negeri, rehabilitasi disabilitas terlantar. Serta khusus panti tiga untuk penyandang disabilitas dengan kondisi mampu didik dan latih di usia remaja ke atas terusan.

Tujuan panti III agar mendapatkan pelatihan kemandirian dan kecakapan hidup yang meliputi 4 aspek, yaitu binadiri, bina pengasuhan, bina lingkungan dan bina keterampilan dan 1 aspek penanganan *case management*. Panti tiga memiliki warga binaan umur 18 ke atas. Warga binaan berjumlah 16 anak, 8 laki-laki dan 8 perempuan yang merupakan penyandang disabilitas yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kondisi warga disabilitas binaan di yayasan sayap ibu terdiri dari 1 warga disabilitas tuna daksa, 6 warga disabilitas *down syndrome* dan 9 warga disabilitas tuna grahita.

Warga disabilitas binaan di yayasan sayap ibu mendapatkan dukungan dengan model pembiayaan pelatihan *life skill* sebagai binaan tingkat akhir, seperti perkebunan, perternakan dan pembuatan hiasan, membatik dan aksesoris serta kegiatan kehidupan sosial sehari-hari. Kegiatan pelatihan ini diberikan sesuai dengan asesmen pekerja sosial yang menyediakan akses bagi mereka untuk lebih mandiri dan dapat bekerja di luar. sarana prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pelatihan cukup memadai seperti ruang pelatihan, perkebunan, perikanan, dan di ajarkan oleh tutor yang berkompeten dalam bidangnya.

Disabilitas merupakan suatu kondisi yang dimiliki oleh seorang yang memiliki kecacatan seperti kecacatan fisik, intelektual, komunikasi, sensori serta emosional. Oleh sebab itu pelatihan *life skill* menjadi suatu kebutuhan dan pemenuhan pendidikan bagi setiap warga binaan disabilitas, yang diharapkan akan menjadikan warga binaan yang memiliki kemandirian dan keterampilan. Dalam proses pelaksanaan pelatihan *life skill* memberikan suatu keterampilan khusus bagi setiap warga binaan dengan kondisi yang berbeda-beda.

Hal ini menjadikan perhatian khusus dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* di Yayasan Sayap Ibu agar dapat mencapai tujuan pelatihan dan pemenuhan hak pendidikan. Menurut (Gilang pupella, 2020) di Indonesia para penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata, direndahkan dan dikucilkan karena ketidakmampuannya dalam melakukan kegiatan tertentu yang

berbeda dari orang normal pada umumnya. Warga disabilitas ini berbeda dengan kita karena melakukan hal yang sama namun dengan cara berbeda pada umumnya. Asumsi ini yang menjadikan permasalahan para penyandang disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keterampilannya.

Yayasan Sayap Ibu melalui program pembinaan pelatihan keterampilan/*life skill* memiliki harapan agar peyandangdisabilitas yang ada di Yayasan Sayap Ibu menjadi mandiri, diakui oleh masyarakat serta dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang sudah dimiliki. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada program pelatihan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian bagi penyandang disabilitas.

Penelitian ini dasari oleh asumsi sekalipun warga binaan dalam pelatihan *life skill* yang memiliki kecacatan, pelatihan *life skill* yang dikembangkan oleh Yayasan Sayap Ibu memiliki harapan dalam membangun kemandirian dan terlatih terdidik bagi warga binaan Yayasan Sayap Ibu. Fokus penelitian ini meliputi implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian bagi warga disabilitas binaan di Yayasan Sayap Ibu.

Penelitian dengan fokus ini menjadi relevan secara keilmuan Pendidikan non formal, karena telah mencakup maksud dari pendidikan non formal yaitu kegiatan yang terorganisasi dan sistematis diluar kegiatan sekolah yang mapan dan membelajarkan serta mengembangkan warga belajar dalam hal keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan aspirasi yang terfokus pada satu tujuan kegiatan dan pelatihan untuk mengantisipasi perubahan di masa depan, dan agar warga binaan dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam (SDA) dengan baik untuk menambah taraf hidup. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi proses pelaksanaan pelatihan *life skill* serta ketercapaian dan hasil dari pelatihan *lifeskill* dalam konteks kemandirian warga disabilitas binaan di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan data dan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa dengan permasalahan yang ada, bagaimana pelaksanaan /

implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga binaan disabilitas di Yayasan Sayap Ibu dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pelatihan agar setiap manusia memiliki keterampilan dan kemandirian dalam proses kehidupannya dengan segala keterbatasan dalam hidup.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:16) penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnyabelum lama. Proses penelitian ini bersifat seni dan kurang terpola sehingga hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang sering digunakan pada penelitian dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian ini berada di yayasan sayap ibu Sleman Yogyakarta, dengan alamat di Widodomartani, Ngemplak, Sleman Yogyakarta 55584. Subjek penelitian dalam penelitian adalah ketua panti III, pengelola panti III, tutor pelatihan *life skill* dan warga disabilitas binaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan di yayasan sayap ibu yakni, yang pertama mendeskripsikan implementasi pelatihan *life skill*.

### a. Implementasi Pelatihan *Life Skill* Dalam Mengembangkan Kemandirian Warga Disabilitas Binaan

Menurut (Irawan, 2018:67). Implementasi merupakan suatu penerapan ide atau konsep dalam suatu proses mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran. Pelatihan keterampilan merupakan satu bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Slamet, (2015:34) *life skill* yang

bersifat instrumental yaitu kecakapan yang bersifat relative, kondisional, dan dapat berubah- ubah sesuai perubahan ruang, waktu, situasi dan harus diperbarui secara terus menerus sesuai dengan perubahan dan kebutuhannya. Karena perubahan kehidupan terjadi secara terus menerus maka sangat diperlukan keterampilan yang mutakhir, adaptif dan antisipatif. Menurut Menurut (Anwar, 2006:8) Pembagian *life skill* atau kecakapan hidup dibagi menjadi 4 jenis, yaitu Kecakapan hidup generik (*Generic life skill/GLS*), kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/ SLS*), Kecakapan akademik (*academic skill*) dan Kecakapan vokasional (*vocational skill*). Pelaksanaan pelatihan *life skill* di yayasan sayap ibu yakni menggunakan *generic life skill*, terdiri atas Kecakapan personal (*personal skill*) dan Kecakapan sosial (*social skill*).

Program yang dilakukan di panti III Yayasan Sayap Ibu bertujuan untuk memberikan dan mempersiapkan warga binaan disabilitas agar terlatih dan terdidik untuk hidup mandiri sesuai dengan hak mereka. Program yang mendukung dalam mempersiapkan warga disabilitas yaitu meliputi lima program, pertama yaitu bina diri, merupakan suatu proses pendidikan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian dalam mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum dan lain-lain agar membiasakan kegiatan positif bagi warga binaan disabilitas. Kedua pengasuhan, merupakan membina secara langsung dengan pembinaan 24 jam di panti dengan melakukan hubungan positif yang mengedepankan disiplin positif dalam kegiatan.

Ketiga bina lingkungan dan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melestarikan lingkungan sekitar, bercocok tanam dan gotong royong dengan warga sekitar untuk membangun kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab dalam social kemasyarakatan. Keempat bina keterampilan, merupakan suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan *skill* warga binaan sebagai bekal dalam mengembangkan kemandirian dengan memperhatikan aspek minat dan bakat dan kemampuan. Kelima

*case management* merupakan suatu pendampingan apabila terjadi kasus yang dialami oleh anak. Lima program tersebut terselenggara dalam program pelatihan *life skill* seperti pelatihan berternak, pelatihan membuat ciprat, pelatihan membuat lukis dan pelatihan membuat sibori, pelatihan melukis, pembuatan kerajinan manik-manik dan gelang.

Hasil dari penelitian pelatihan *life skill* yaitu meliputi, Pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian disampaikan oleh ketua panti yaitu dengan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam memulai pelatihan *life skill* dilakukan oleh ketua panti, pengelola dan tutor. Dalam perencanaan ini merumuskan tentang apa saja kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan apa yang akan dicapai melalui program *life skill*.

Pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga disabilitas binaan yaitu dengan mempersiapkan alat bahan dan materi. Tutor datang langsung ke panti III. Metode dalam pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan praktek. Pelaksanaan pelatihan *life skill* yaitu dengan membekali warga disabilitas ketrampilan serta sikap mandiri, sehingga selama pelaksanaan pelatihan warga disabilitas diajarkan untuk menerapkan kemandirian yang sesuai dengan pedoman dan tujuan pelatihan *life skill*.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan *life skill* di panti III Yayasan Sayap Ibu adalah tidak menggunakan ujian tulis maupun ujian praktek untuk individu, dikarenakan keterbatasan disabilitas warga binaan maka dilakukan dengan secara bertahap dengan memperhatikan dalam proses pelaksanaan, hasil karya warga binaan dan sikap perkembangan kemandirian warga binaan. Akan tetapi evaluasi yang dilakukan tutor dan pengelola tetap berjalan dengan melakukan pertemuan setiap awal memulai program dan akhir dari program.

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan *life skill* di panti III Yayasan Sayap Ibu, Program pelatihan *life skill* yang ada yaitu kecakapan hidup generik (*Generic life skill/GLS*) terdiri atas Kecakapan personal (*personal skill*) dan Kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan

personal merupakan kecakapan yang mencakup dalam kecakapan memahamidiri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Pelatihan *life skill* ini berupa pelatihan membatik, berkebun, beternak, melukis dan keterampilan tangan. Pelatihan *life skill* yang mengedepankan perkembangan sikap mandiri warga binaan disabilitas agar mendapatkan taraf hidup yang lebih baik melalui kegiatan pelatihan dan menggali potensi warga binaan disabilitas dalam hal keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki warga binaan disabilitas.

Proses pelatihan *life skill* di panti III di ajarkan untuk menawarkan dan menjualkan hasil karya yang telah di buat kepada pengunjung panti, para donatur maupun warga biasa, sehingga warga binaan disabilitas dapat percaya diri, tanggung jawab dan dapat berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain. Warga binaan dapat menawarkan hasil karyanya tanpa harus campur tangan dengan orang lain dan mendapatkan upah dari hasil karyayang telah di jual. Strategi pembelajarandalam pelatihan *life skill* menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik, karena perencanaan pelatihan *life skill* dilakukan oleh tutor dan pengelola dan tidak mengikutsertakan partisipasi warga binaan.

Tindak lanjut dari program pelatihan *life skill* yaitu, Pendampingan setelah warga binaan selesai mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan *life skill* warga binaan di ajarkan untuk secara mandiri mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan dalam pelatihan. Akan tetapi pengelola dan tutor tetap mengawasi bagi setiap warga binaan yang belum bisa dalam mengaplikasikan apa yang telah di ajarkan dengan terus dilakukan pendampingan khusus. Setiap hari warga binaan diberikan fasilitas untuk terus membuat karya yang sudah di ajarkan seperti membatik, melukis, membuat kerajinan tangan, beternak dan berkebun. Hasil karya yang telah di hasilkan akan di perjual belikan oleh warga binaan kepada para tamu dan

donatur yang datang ke panti III maupun pada kesempatan acara-acara besar.

Pendampingan lain yang dilakukansetelah adanya pelatihan *life skill* yaitu dalam hal sikap mandiri yang sudah di tanamkan selama pelatihan *life skill* untuk terus di terapkan seperti dalam bertanggung jawab dengan karya yang sudah di buat, memecahkan masalah tanpa campur tangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pelatihan, bebas berkreasi dan tidak bergantung pada orang lain. Hasil karya akan di packing dan di perjualkan sehingga dalam hal ini juga masih diperlukan pendampingan dalam pelaksanaanya.

Output dari pelatihan *life skill* Darihasil penelitian yang dilakukan maka hasiloutput keseluruhan dari pelatihan *life skill* di panti III Yayasan Sayap Ibu yaitu, Warga binaan mempunyai ilmu dan pengalaman tentang keterampilan membatik, kerajinan tangan membuat manik-manik, melukis, berkebun, beternak. Pelaksanaan pelatihan *life skill* menjadikan warga binaan disabilitas lebih percaya diri dan memiliki kebebasan untuk menawarkan hasil karyanya dalam proses pelatihan maupun kehidupan sehari-hari serta mampu menuangkan idenya sendiri dengan penuh bertanggung jawab sehingga warga binaan dapat lebih mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.

#### **b. Faktor penghambat dari implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga binaan disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta**

Dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* di panti III Yayasan Sayap Ibu terdapat suatu penghambat atau kendala. Faktor penghambat tersebut sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuan pelatihan. Faktor penghambat yang ada di pelatihan *life skill* di panti III yaitu para warga binaan disabilitas yang memiliki *mood/* sikap yang masih labil sehingga perlu dilakukan pendekatan personal dalam pelaksanaan pelatihan. Proses pelaksanaan pelatihan terkadang masih ada warga disabilitas binaan yang hanya mengikuti setengah pelatihan dan tidak sampai selesai. Dalam hal ini tutor dan

pengasuh melakukan pendekatan untuk memotivasi warga binaan agar bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

#### SIMPULAN

Implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga binaan disabilitas di panti III Yayasan Sayap Ibu belum menggunakan pendekatan andragogi. Praktek pelatihan *life skill generic skill* yang diberikan berupa keterampilan membuat, berkebun, beternak, melukis dan keterampilan tangan yang melatih tanggung jawab, tidak bergantung dengan orang lain serta percaya diri dan kemandirian warga binaan disabilitas dalam mengurus diri sendiri, berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain dan melakukan suatu kegiatan dengan mandiri dan menghasilkan karya.

Praktek pemasarannya warga binaan disabilitas juga diajarkan untuk menawarkan hasil karyanya kepada pengunjung panti III sehingga warga binaan memiliki keberanian dan percaya diri. Kendala dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* bagi warga binaan disabilitas yaitu kendala dalam diri warga binaan disabilitas yang memiliki *mood* berbeda-beda dalam setiap pelaksanaan pelatihan.

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang implementasi pelatihan *life skill* dalam mengembangkan kemandirian warga binaan disabilitas di panti III Yayasan Sayap Ibu Sleman Yogyakarta, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran dalam pelatihan *life skill* berdasarkan pada pendekatan andragogi (seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa belajar)
2. Proses pelatihan *life skill* diberikan sesuai

dengan keinginan wargabinaan dan tetap dikemas dalam materi pelatihan sehingga sifat mood warga binaan disabilitas tetap stabil dengan keinginan warga binaan

3. Warga binaan yang sudah mampu mempraktekkan pelatihan *life skill* yang sudah di ajarkan diberikan tanggung jawab dengan kegiatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Efendi, y. k. (2017). *Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan. khazanah pendidikan*, 2-13.

Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*. Bandung: ALFABETA.

Ramadhani, Niko. 2020. 4 Permasalahan Pendidikan di Indonesia yang Masih Ada Sampai Saat Ini. <https://www.akseleran.co.id/blog/permasalahan-pendidikan-di-indonesia/> (Di akses pada 1 April 2021)

Suratman, S., & Eriyanti, E. (2020, May). *Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.